

HARAPAN DAN PENDERITAAN: TINJAUAN TEOLOGIS UMAT KRISTIANI PERCAYA PADA TUHAN DALAM MASA COVID-19

Veronika Uliarta Sinaga

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Teologi, 200201056

Veronika.uliarta@icloud.com

Abstract

Covid-19 has shaken the entire world community to cause fear. This virus has a tremendous effect on the joints in human life. Where all activities are carried out using the internet and all kinds of worship activities are carried out online to break the chain of the spread of Covid-19. It cannot be denied that the Covid-19 outbreak has affected people's lives in all aspects of current reality. Not only that, the plague pandemic has so far changed the face of the world and especially the church. The church limits its activities, even this disaster makes those who feel its impact question God's justice in the form of hope and suffering.

Keywords: Covid-19

Abstrak

Covid-19 telah mengguncang seluruh masyarakat dunia hingga menimbulkan rasa takut. Virus ini memiliki efek yang luar biasa pada persendian dalam kehidupan manusia. Dimana semua aktivitas dilakukan dengan menggunakan internet dan segala macam aktivitas ibadah dilakukan secara online untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Tidak dapat disangkal bahwa wabah wabah Covid-19 telah mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam setiap aspek realitas saat ini. Tidak hanya itu, pandemi wabah hingga kini telah mengubah wajah dunia dan khususnya gereja. Gereja membatasi aktivitasnya, bahkan bencana ini membuat mereka yang merasakan dampaknya mempertanyakan keadilan Tuhan berupa pengharapan dan penderitaan¹.

Kata Kunci: Covid-19

PENDAHULUAN

Covid-19 yang telah menjadi pandemi global merupakan wabah yang tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat, namun wabah dan bencana selalu berkaitan dengan bencana sosial². Virus corona yang muncul pertama kali pada tahun 2019 lalu

¹ M.Si. Delsyia Tresnawaty Ufi, S.Th., M.Si., Erly Oviane Malelak, M.Pd., Joris Taneo, M.Pd., Yenny Anastasia Pellondou, *No Title* (Deepublish, 2021).

² Yuliana, "Corona Virus Diseases (Covid 19): Sebuah Tinjauan Literature," (*Wellnes and Healthy Magazine*, 2) (n.d.).

dengan cepat menyebar ke seluruh dunia ini merupakan jenis virus corona (SARS-CoV-2) yang telah menginfeksi hampir semua negara. Kejadian luar biasa ini tentu bukan yang pertama kali terjadi. Pada tahun 2002, coronavirus SARS SARS-CoV menyebabkan Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS) dan pada tahun 2012 Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS)³.

Perkembangan virus corona ini mengalami kemajuan yang sangat cepat. Misalnya, penelitian Medical Journal of Indonesia oleh Felix Firyanto Widjadja dan Windu Cahyaningrum Handyani Notonagoro Suryingrat menemukan bahwa kasus di Singapura meningkat lebih dari 100% hanya dalam waktu satu bulan (Maret 2020). Kasus 3000/bulan.³ Tanggung jawab sosial diperlukan untuk membendung atau bahkan menghentikan penyebaran virus corona. Ini karena mengendalikan komunitas dan kehidupan sosial adalah kunci penyebaran virus⁴. Wabah COVID-19 yang telah menjadi pandemi global merupakan wabah yang tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat, namun wabah dan bencana selalu berkaitan dengan bencana sosial⁵.

Pandemi virus corona yang biasa dikenal dengan Covid-19 telah menjadi bencana global yang menyerang seluruh kehidupan manusia. Pandemi Covid-19 tidak hanya memusnahkan manusia di bidang kesehatan, keuangan, ketenagakerjaan, hubungan global dan mengganggu kegiatan belajar mengajar, tetapi juga membatalkan kesibukan upacara keagamaan, kegiatan keagamaan di tempat ibadah, secara paksa mencegah kegiatan keagamaan beribadah di mana pun. Pandemi ini membuat umat Tuhan lemah iman dan bingung. Covid-19 sangat mempengaruhi kehidupan spiritual semua lapisan masyarakat, terutama mereka yang percaya akan keberadaan Tuhan, Pencipta dan Pemelihara kehidupan. Covid-19 hadir sebagai bencana besar, karena seluruh umat manusia merasakan dampak dari kehadirannya, kegelisahan dan ketakutannya. Akibatnya, pandemi Covid-19 telah menghancurkan semua aspek kehidupan, mulai dari kesehatan, pendidikan, masyarakat, ekonomi, politik, dan lain-lain. Agama adalah kesadaran teologis tertinggi yang memungkinkan manusia mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, tujuan dari jurnal ini untuk melihat kembali pokok bahasan utama, bagaimana

³ Ibid

⁴ Agus Rizal Ardy Hariandy Hamid, "Social Responsibility of Medical Journal: a concern for COVID 19 pandemic," *Social Responsibility of Medical Journal: a concern for COVID 19 pandemic*, (2020).

⁵ Zakaria J. Ngelow, dkk, "Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial," *BPK Gunung Mulia* (2019): hlm. xv.

harapan dan penderitaan masyarakat termodifikasi secara teologis dalam menghadapi era Covid-19⁶

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, penulis melakukan penelitian dengan metode penelitian kualitatif, yang digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena kontekstual dalam karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Virus corona awalnya muncul pada tahun 2019 lalu menjadi wabah yang menyebar dengan cepat ke seluruh dunia. Ini adalah coronavirus (SARS-CoV-2) yang telah menginfeksi sebagian besar negara. Kejadian luar biasa ini sebenarnya bukan yang pertama kali terjadi. Pada tahun 2002, Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS) yang disebabkan oleh SARS coronavirus SARS-CoV dan Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS) pada tahun 2012⁷. Dalam upaya menyeimbangkan antara social distancing yang dipandang sebagai solusi untuk menekan penyebaran COVID-19 dengan realita kebutuhan masyarakat di masa wabah, pemerintah telah melaksanakan Bantuan Sosial Tunai (BST) dan Bantuan Langsung Tunai. (BLT) bagi masyarakat kurang mampu⁸. Namun, jelas bahwa bentuk dukungan ini tidak dapat menjawab permasalahan masyarakat. Selain tidak memiliki tujuan, juga tidak dapat sepenuhnya mendukung kehidupan dan kebutuhan masyarakat. Konsep bantuan tunai hanya sebagai bentuk bantuan amal, bukan penyelesaian masalah, bukan transformatif, membantu mengubah pola pikir masyarakat untuk tetap berkarya dan berinovasi di tengah pandemi⁹.

Pandemi Covid-19 yang telah menjadi pandemi global merupakan wabah yang tidak hanya berdampak pada manusia dari segi kesehatan, tetapi selalu dikaitkan dengan bencana sosial. Tidak dapat disangkal bahwa bencana apa pun, baik alam maupun wabah, memiliki dampak sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa permasalahan yang muncul,

⁶ Applied Mathematics, "Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin Vol. 2 No. 3 (Agustus 2022): 430-441 DOI: 10.15575/jpiu.v2i3.13663 KESADARAN" 2, no. 3 (2016): 1–23.

⁷ Andreas Reichenbach et al., "BERTEOLOGI BENCANA DI TENGAH PANDEMI COVID 19," *Progress in Retinal and Eye Research* 561, no. 3 (2019): S2–S3.

⁸ Bantuan Sosial Tunai (BST) diatur oleh Kementerian Sosial RI dan untuk Bantuan Langsung Tunai (BLT) diatur oleh pemerintah desa/ kelurahan melalui dana desa.

⁹ Bnd. Josef P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, (Jakarta, 2012).

khususnya wabah Covid-19 yang dihadapi umat manusia, khususnya umat Kristiani, telah menggoyahkan iman umat beriman. Pergumulan iman dan kesulitan yang dihadapi umat Kristiani, ironisnya, belum mendapatkan jawaban atau solusi yang tepat, terutama dari pihak gereja. Faktanya adalah bahwa gereja tidak memberikan jawaban atas pergumulan manusia. Padahal, di tengah pandemi yang berkepanjangan ini, sudah sepatutnya Gereja dapat memberikan jawaban atas persoalan dan pergumulan umat manusia, khususnya umat beriman.

Dampak Masa Covid-19

Laporan dari instansi pemerintah tentang dampak COVID-19 memberikan gambaran tentang berbagai aspek yang terkena dampak pandemic, sebagai berikut:

1. Kesehatan masyarakat

Laporan pemerintah sering menggambarkan dampak COVID-19 terhadap kesehatan masyarakat, termasuk jumlah kasus yang dikonfirmasi, jumlah kematian, tingkat pemulihan, dan tingkat penyebaran virus. Mereka juga mencatat beban sistem perawatan kesehatan, termasuk kapasitas rumah sakit, penyediaan peralatan medis, dan kesehatan petugas kesehatan.

2. Ekonomi

Instansi pemerintah melaporkan dampak ekonomi COVID-19, seperti penurunan pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan kerusakan pada sektor bisnis. Laporan tersebut juga mencakup upaya pemerintah untuk memberikan langkah-langkah stimulus, dukungan keuangan dan langkah-langkah lain untuk mengurangi dampak negatif terhadap perekonomian.

3. Pendidikan

Dampak COVID-19 pada sektor pendidikan juga menjadi perhatian dalam laporan pemerintah. Mereka mencatat penutupan sekolah, pergeseran ke pembelajaran jarak jauh, kesulitan mengakses pendidikan dan potensi kesenjangan pendidikan yang melebar.

4. Sosial dan Psikologis

Laporan ini juga menyoroti dampak sosial dan psikologis dari pandemi COVID-19. Mereka membahas isu-isu seperti peningkatan kekerasan dalam rumah tangga, kesulitan mengakses layanan sosial, dan dampaknya terhadap kesehatan mental dan emosional masyarakat.

5. Perjalanan dan pariwisata

Instansi pemerintah secara rutin melaporkan dampak COVID-19 pada industri perjalanan dan pariwisata, termasuk penutupan perbatasan, pembatalan perjalanan internasional, berkurangnya jumlah wisatawan, dan kerugian ekonomi terkait ekonomi.

6. Kebijakan dan Tindakan Pemerintah

Laporan ini juga mencakup tindakan dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah untuk mengatasi dampak COVID-19. Ini termasuk langkah-langkah seperti isolasi, jarak sosial, program imunisasi, dukungan sosial dan strategi pengujian.

Tinjauan Teologis dalam Masa Covid-19

Dalam buku seorang big thinker bernama Pdt. Dr. Andreas A. Yewangoe, seorang pendeta teolog Kristen Indonesia, dalam bukunya mengajak:

- a. untuk mempertimbangkan kembali bagaimana sebenarnya bersikap dalam menghadapi pandemi Covid-19. Optimisme berarti kita meyakini bahwa Allah adalah sosok di balik layar yang mengatur atau mengendalikan segala macam peristiwa. Sebaliknya, jika kita pesimis, kita percaya bahwa semua yang terjadi di dunia ini tidak ada artinya, termasuk kehidupan manusia. Pesimisme jelas mengesampingkan peran Tuhan seperti yang diyakini oleh orang optimis.
- b. Merenungkan surat berjudul *The Letter of Catherina Keller*. Surat yang menunjukkan bahwa Covid-19 telah melanda seluruh dunia dapat dilihat dari segala sudut dan pertanyaan. Namun, manusia bukanlah makhluk yang anggun dan aneh. Manusia harus berdiri bahkan memikul tanggung jawab, karena manusia memenuhi posisinya sebagai pewaris ciptaan Tuhan.
- c. untuk melihat pembahasan mengenai pertanyaan seputar Teodisi, apakah itu sumber penderitaan Tuhan atautkah akibat dosa? Bagaimana penderitaan ini menyebar dalam hidup? Mengenai Theodicy, Yewangoe mengatakan pembahasan seputar itu tidak akan berhenti selama orang-orang dalam hidupnya terus mengalami penderitaan. Dia menyarankan bahwa diskusi teologi harus dilihat dari segi penegasan, bukan argumen. Dengan kata lain, mencoba membuat argumen yang tampaknya sia-sia ketika menderita, maka yang perlu dilakukan adalah menunjukkan bahwa di dalam Allah manusia dapat memahami dan memahami penderitaan. Menurutnya, penderitaan dan dosa adalah dua sisi kejahatan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini, pandangan A. van de Beek dan J.L. Mackie

disertakan untuk melengkapi pembaca. Dimana van Beek mengangkat hal ini dengan pendekatan teologis, sedangkan Mackie dengan pendekatan filosofis.

- d. untuk melihat keserupaan dengan Allah dan dinamisme kehidupan Kristiani setelah Covid-19. Penggambaran Yewangoe tentang Tuhan sangat menarik, membuat perbandingan antara Tuhan yang mulia atau Tuhan yang menderita. Kedua perbandingan ini tidak sejalan dengan kekristenan Jerman yang justru mendukung Hitler dan kroni-kroninya dalam melakukan pembantaian. Menanggapi penyimpangan dari gereja dan teologi Barth, Dietrich Bonhoeffer dan teolog lainnya. Seperti yang diyakini Bonhoeffer, salah satu gagasan utama yang terkandung dalam pernyataan tersebut adalah bahwa penggambaran Tuhan tentang Tuhan bukanlah seorang bangsawan, melainkan Tuhan yang menderita. Yewangoe mengakhiri bab ini dengan keyakinan bahwa di tengah penderitaan menghadapi Covid-19, Tuhan menyertai kita sebagai umat-Nya, dan Dia tahu apa yang harus Dia lakukan¹⁰.

Aksi Harapan dan Penderitaan: Percaya pada Tuhan

Percaya kepada Tuhan menjaga keyakinan agama selama pandemi COVID-19 dapat membawa harapan dan penderitaan yang berbeda bagi setiap individu.

Aksi Pengharapan

1. Harapan akan perlindungan

Percaya kepada Tuhan dapat memberikan harapan bahwa individu dan orang yang dicintai akan dilindungi dari kejahatan dan penyakit. Itu dapat memberi mereka perasaan nyaman dan percaya diri bahwa ada kekuatan yang lebih besar yang mengawasi dan melindungi mereka.

2. Harapan untuk pemulihan

Bagi mereka yang percaya kepada Tuhan, doa dan ibadah dapat menjadi sumber harapan dalam menemukan kesembuhan bagi mereka yang terinfeksi COVID-19. Mereka percaya bahwa dengan iman dan upaya medis yang tepat, Tuhan dapat memberikan kesembuhan dan pemulihan yang dibutuhkan.

3. Pengharapan bantuan dan dukungan

Di masa-masa sulit seperti pandemi, iman kepada Tuhan dapat memberikan harapan akan bantuan dan dukungan. Individu dapat berharap bahwa, melalui doa dan

¹⁰ Andreas Anangguru Yewangoe, *Menakar Covid-19 Secara Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

mengikuti ajaran agama, mereka akan menerima dukungan spiritual dan mungkin material dari penganut agama atau komunitas agama mereka.

Aksi Penderitaan

1. Sulit untuk menemukan makna

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan banyak penderitaan dan kerugian di seluruh dunia. Bagi sebagian orang, tantangan ini dapat menimbulkan pertanyaan tentang tujuan dan makna hidup. Penderitaan selama pandemi dapat menguji iman dan membuat orang bingung mengapa Tuhan mengizinkan hal buruk terjadi.

2. Frustrasi dan rasa bersalah

Bagi mereka yang merasa bahwa kepercayaannya tidak memberikan perlindungan atau kesembuhan yang mereka harapkan, mereka mungkin merasa kecewa dan bingung. Itu juga dapat menyebabkan rasa bersalah dan bertanya-tanya mengapa mereka tidak "cukup percaya" untuk mendapatkan hasil yang mereka inginkan.

3. Pembatasan kegiatan keagamaan

Selama pandemi, banyak negara menerapkan pembatasan sosial dan menutup tempat ibadah untuk mengendalikan penyebaran virus. Hal ini dapat menyebabkan individu merasa terasing dari kegiatan keagamaannya, tidak dapat mengikuti upacara dan perayaan, serta tidak dapat berinteraksi langsung dengan umat beragama. Hal ini dapat menyebabkan penderitaan dan hilangnya solidaritas dan dukungan emosional.

Berteologi Kontekstual Masa Covid-19

Teologi Pengharapan

Upaya untuk mempelajari teologi dalam konteks tidak lagi menjadi pilihan tetapi keharusan jika agama ingin terus memainkan peran yang relevan bermakna.

Tugas teologi adalah mengungkapkan kehadiran Allah secara kreatif dan kontekstual di dunia yang benar-benar suci dan sakramental.

1. Teologi harus terus menghadirkan Yesus, yang bertindak dalam konteks dua ribu tahun yang lalu di dunia sekarang ini dengan banyak tantangan dan kerumitan, terutama di tengah rasa sakit dan penderitaan karena hegemoni yang mustahil dikendalikan oleh Covid-19

2. Teologi harus menghidupkan Tuhan dengan cara yang baru, positif dan relevan bagi orang percaya saat ini, bahkan jika mereka tidak lagi merayakan ibadah kolektif di tempat ibadah.

Di tengah pandemi Covid-19, teologi setidaknya harus memberikan dasar-dasar berikut:

1. Teologi harus membantu Gereja (agama) untuk dapat membaca dan menafsirkan kehendak Tuhan di balik perkembangan konkrit umat manusia saat ini, bahkan dalam konteks penyebaran wabah Covid 19. Teologi harus menunjukkan tempat Tuhan di tengah penderitaan Covid 19 dan apa perannya di tengah krisis ini. Teologi harus menjelaskan bahwa tidak cukup memuliakan Tuhan yang agung dan agung, tetapi Tuhan juga harus dimuliakan secara pribadi, dalam kesendirian dan keheningan di tengah pergumulan hidup yang nyata.
2. Teologi harus menjadi semangat dan inspirasi bagi munculnya gerakan-gerakan kemanusiaan dan kerelawanan, karena kegiatan kemanusiaan merupakan bagian penting dari ekspresi iman Kristiani.
3. Teologi akan membantu gereja menjelaskan pentingnya berjejaring dan berkolaborasi dengan berbagai pihak. Ini melibatkan pengenalan kemajuan dan perkembangan teknologi modern, serta penggunaan teknologi informasi yang mahir dan tidak terbata-bata serta kemajuan dan perkembangan terbaik pada zamannya.
4. Teologi harus aktif memajukan budaya kehidupan dengan menyebarkan semangat pengharapan bahwa dengan ketekunan dan kemauan untuk mematuhi protokol kesehatan pemerintah dan dengan pertolongan Tuhan, momok ini segera berakhir.

KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 sudah 2 tahun berlalu, Dalam 2 tahun kehidupan manusia, Anda pasti akan mengalami banyak tantangan dan kesulitan. Dampak pandemi ini bersifat global, menembus dan mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia, termasuk kesehatan, ekonomi, politik, pendidikan, dll. Upaya pemerintah, selain terus digalakkan vaksinasi, bertujuan untuk membatasi berkumpul yang menimbulkan kerumunan, baik di sekolah, perkantoran maupun tempat ibadah. Menghadapi apa yang disebut pembatasan jarak sosial pada pertemuan, gereja-gereja yang terkena dampak kebijakan ini tentu saja harus bereaksi.

Upaya pertama yang dilakukan gereja adalah mengadakan kebaktian di tengah pandemi dan mengikuti protokol kesehatan wajib untuk membantu gereja dalam

menjalankan kebijakan pemerintah dalam memerangi COVID-19. Dalam hal ini, gereja berusaha membangun konsep dan model ibadah di tengah pandemi. Ini adalah upaya gereja, tidak hanya untuk membangun sebuah konsep, tetapi juga untuk mengembalikan makna ibadah pada esensi dan makna dasarnya. Di tengah pandemi, ibadah bisa dilakukan melalui ibadah di rumah atau ibadah daring. Terlebih lagi, di tengah pandemi COVID-19 yang secara menyeluruh mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia, Gereja perlu berupaya memahami Allah dalam keadilan, hikmat, dan kedaulatan-Nya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi menimbulkan penderitaan dan pergumulan sepanjang hidup manusia, menyebabkan manusia hidup serba terbatas, bahkan serba kekurangan. Namun, selalu ada pengharapan kepada Tuhan di masa-masa sulit, termasuk di masa Covid-19

DAFTAR PUSTAKA

- M.Si. Delsyia Tresnawaty Ufi, S.Th., M.Si., Erly Oviane Malelak, M.Pd., Joris Taneo, M.Pd., Yenny Anastasia Pellondou, *No Title* (Deepublish, 2021).
- Yuliana, "Corona Virus Diseases (Covid 19): Sebuah Tinjauan Literature," (*Wellnes and Healthy Magazine*, 2) (n.d.).
- Agus Rizal Ardy Hariandy Hamid, "Social Responsibility of Medical Journal: a concern for COVID 19 pandemic," *Social Responsibility of Medical Journal: a concern for COVID 19 pandemic*,. (2020).
- Zakaria J. Ngelow, dkk, "Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial," *BPK Gunung Mulia* (2019): hlm. xv.
- Applied Mathematics, "Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin Vol. 2 No. 3 (Agustus 2022): 430-441 DOI: 10.15575/jpiu.v2i3.13663 KESADARAN" 2, no. 3 (2016): 1–23.
- Applied Mathematics, "Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin Vol. 2 No. 3 (Agustus 2022): 430-441 DOI: 10.15575/jpiu.v2i3.13663 KESADARAN" 2, no. 3 (2016): 1–23.
- Andreas Reichenbach et al., "BERTEOLOGI BENCANA DI TENGAH PANDEMI COVID 19," *Progress in Retinal and Eye Research* 561, no. 3 (2019): S2–S3.
- Bantuan Sosial Tunai (BST) diatur oleh Kementerian Sosial RI dan untuk Bantuan Langsung Tunai (BLT) diatur oleh pemerintah desa/ kelurahan melalui dana desa.
- Bnd. Josef P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, (Jakarta, 2012).
- Andreas Anangguru Yewangoe, *Menakar Covid-19 Secara Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).